

KAWASAN SAMUDRA HINDIA FOKUS PERANG DINGIN BARU*

Kirdi DIPOYUDO

Sejak beberapa tahun kawasan Samudra Hindia, yang meliputi baik samudranya maupun negara-negara pantai dan pedalaman, merupakan fokus perhatian dunia dan soal serius dalam percaturan politik internasional. Kawasan ini bisa menimbulkan pergeseran-pergeseran penting dalam perkembangan kekuatan global untuk masa mendatang. Hal itu adalah akibat dua hal, yaitu arti strategi kawasan dan perkembangan-perkembangan penting yang mengungkapkan meningkatnya pertarungan superpower untuk menguasai kawasan ini dan sumber-sumber dayanya.

ARTI STRATEGIS KAWASAN SAMUDRA HINDIA

Baik di masa lampau maupun sekarang kawasan Samudra Hindia adalah kawasan di mana berlangsung persaingan negara-negara besar dari luar sehubungan dengan arti strategisnya. Arti ini terutama adalah akibat letak geografisnya, jalur-jalur pelayaran yang menyeberangi Samudra Hindia dan kekayaan sumber daya alam negara-negara pantainya yang padat penduduknya. Di samudra ini terdapat suatu jaringan jalur perdagangan penting yang lewat Teluk Parsi serta Laut Merah menghubungkan Asia Timur dan Australasia dengan Timur Tengah dan lewat Terusan Suez Asia Timur dan Australasia dengan Eropa dan Amerika Serikat. Selain itu, negara-negara pantainya kaya akan sumber daya alam seperti wol, jute, teh, karet, timah, tembaga, emas, intan, uranium, magnesium, kromium dan antimony di samping minyak bumi yang kini merupakan salah satu sumber daya alam yang paling penting. Menurut perkiraan negara-negara Timur Tengah memiliki sekitar 60% cadangan

*Sebagian besar diambil dari makalah "Important Developments in the Indian Ocean Area," yang disampaikan pada Seminar India-Indonesia Ketiga, New Delhi, 25-28 Januari 1982.

minyak dunia yang terbukti. Bandingkan ini dengan sekitar 11% di Uni Soviet dan 7% di Amerika Serikat. Enam negara di kawasan menghasilkan sekitar 33% produksi minyak dunia dan mampu meningkatkan produksi mereka sesuai dengan permintaan. Eropa Barat lebih dari 60% dan Jepang lebih dari 70% bergantung pada sumber ini untuk kebutuhan minyak mereka. Ketergantungan Amerika Serikat pun terus meningkat dan bisa mencapai 30-40% untuk kebutuhannya. Sebagian besar suplai minyak itu diangkut lewat Samudra Hindia. Sekitar 200 kapal tanki per hari melewati Selat Hormuz menuju Eropa, Jepang dan Amerika Serikat. Bila arus minyak ini dihentikan untuk waktu yang cukup lama, ekonomi dan kehidupan negara-negara industri Barat dan Jepang akan lumpuh. Ekonomi industri Barat kini bergantung pada minyak. Demikian pun kekuatan militer Barat memerlukan minyak. Dengan demikian menguasai tali penyelamat minyak Barat berarti menguasai kehidupan Barat. Oleh sebab itu kawasan Timur Tengah adalah vital untuk masa depan dunia. Apabila Uni Soviet berhasil menguasai kawasan ini, Eropa Barat dan Jepang akan bertekuk lutut di hadapannya.

Lagi pula, Samudra Hindia kini dapat memainkan peranan penting dalam strategi global superpower. Amerika Serikat bisa menggelar di perairannya kapal-kapal selam nuklir dan kapal-kapal induk yang membawa kepala-kepala nuklir sebagai penangkal terhadap agresi atau invasi Uni Soviet ke negara-negara tetangganya. Untuk menandinginya, Uni Soviet harus juga menggelar armadanya di Samudra Hindia guna melacak kapal-kapal itu dalam waktu damai dan menyerangnya bila pecah perang nuklir.

Dengan demikian, dalam keadaan internasional sekarang ini negara yang menempatkan suatu kekuatan militer yang besar di kawasan Samudra Hindia akan mempunyai suatu keuntungan strategis global. Diberitakan bahwa Laksamana Alfred Mahan pernah berkata: "Barang siapa menguasai Samudra Hindia menguasai Asia. Samudra ini adalah kunci untuk ketujuh lautan. Dalam abad ke-21, nasib dunia akan ditentukan di perairannya." Belum lama berselang Laksamana Elmo R. Zumwalt Jr. Angkatan Laut Amerika Serikat menyatakan:

"Samudra Hindia telah menjadi kawasan dengan potensi untuk menimbulkan pergeseran-pergeseran penting dalam perimbangan kekuatan global pada dasawarsa mendatang. Sebagai konsekuensinya kita (Amerika Serikat) harus mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di kawasan itu; dan kemampuan untuk menggelar kekuatan militer kita di kawasan itu merupakan unsur hakiki pengaruh semacam itu."

Negara yang mempunyai kekuatan laut yang besar di samudra ini akan mampu menguasai jalur-jalur pelayaran maupun suplai minyak dan bahan mentah yang vital bagi negara-negara Barat dan Jepang. Selain itu, dari samudra ini Amerika Serikat bisa menangkal secara efektif agresi Uni Soviet ter-

hadap negara-negara tetangganya, termasuk negara-negara kaya minyak tempat negara-negara Barat dan Jepang bergantung. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa kawasan Samudra Hindia kini di pusat perimbangan kekuatan global.

FOKUS PERANG DINGIN BARU

Tahun-tahun belakangan ini terjadi perkembangan-perkembangan yang mengungkapkan meningkatnya pertarungan superpower untuk menguasai kawasan yang strategis itu. Bulan Desember 1979 Uni Soviet menyerbu Afghanistan dan menggunakan tentaranya untuk menyingkirkan seorang sekutu yang kurang dapat diandalkannya serta mengangkat suatu pemerintah boneka di bawah pimpinan Babrak Karmal. Tindakan ini ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa politik luar negeri Uni Soviet memasuki suatu tahap yang lebih agresif dan ekspansionis.

Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya melihat invasi Uni Soviet ke Afghanistan itu sebagai bagian strategi untuk menguasai Timur Tengah, khususnya kawasan Teluk Parsi, dan dengan demikian juga sebagai ancaman untuk kepentingan-kepentingan vital negara-negara Barat dan Jepang. Pada waktu pasukan-pasukan Uni Soviet menyebar ke seluruh Afghanistan, Presiden Carter bertukar kata-kata yang keras dengan Moskow dan memerintahkan serangkaian balasan ekonomi dan politik terhadap Uni Soviet. Kepada suatu kelompok penasihat yang dipanggil ke Gedung Putih ia berkata: "Ini adalah ancaman yang paling serius untuk perdamaian dalam pemerintahan saya." Ketegangan meningkat antara kedua superpower itu dan mematikan sisa-sisa detente serta mendorong mereka ke suatu perang dingin baru.

Presiden Carter memperhitungkan bahwa kebijaksanaan yang paling baik dalam keadaan itu ialah menarik suatu garis di depan Uni Soviet sebelum keadaannya menjadi lebih buruk. Ia memanggil pulang Duta Besar Amerika Serikat Thomas J. Watson dari Moskow, mengadakan invasi Uni Soviet ke Afghanistan kepada PBB, menanggukkan SALT II dan memberi instruksi kepada Menteri Pertahanan Harold Brown untuk menjajaki kemungkinan menghadapi Uni Soviet dengan Beijing. Ia menamakan invasi itu suatu pelanggaran hukum internasional dan Piagam PBB, dan untuk pertama kalinya membunyikan tanda bahaya terhadap maksud-maksud Uni Soviet dengan Iran, Pakistan dan Teluk Parsi sebagai batu loncatan untuk menguasai sebagian besar cadangan minyak dunia. Ia menegaskan: "Dunia tidak bisa menonton begitu saja dan membiarkan Uni Soviet melakukan tindakan ini tanpa mendapat hukuman."

Menurut Washington, invasi Uni Soviet ke Afghanistan itu merupakan suatu ancaman berat terhadap kepentingan-kepentingan vital Barat. Dengan menguasai Afghanistan, Uni Soviet hanya 350 mil dari Selat Hormuz dan Laut Arab yang merupakan tali penyelamat minyak Barat dan Jepang. Pesawat-pesawat Angkatan Udara Uni Soviet yang berpangkalan di Afghanistan bisa memotong tali penyelamat itu; bahkan kalau Uni Soviet tidak bertindak sejauh itu, ancamannya saja memperluas pengaruhnya di suatu bagian dunia yang vital. Invasi ke Afghanistan itu juga bisa menjadi suatu preseden yang mempermudah Uni Soviet memikirkan opsi militer dalam krisis-krisis mendatang. Dan cepat meningkatnya kekuatan militer Uni Soviet akan memungkinkan Moskow untuk beroperasi lebih jauh dari tanah air kali berikutnya kalau ia menghendaknya. Omongan Uni Soviet mengenai koeksistensi damai dan detente selama 20 tahun menimbulkan harapan bahwa Moskow menginginkan akomodasi. Tetapi Uni Soviet menghancurkan harapan serupa itu sekali dalam setiap dasawarsa: di Hungaria tahun 1956, di Cekoslowakia tahun 1968 dan di Afghanistan tahun 1979. Kebijakan Uni Soviet tidak banyak berubah sejak perang dingin semula.

Akan tetapi diperlukan dua superpower untuk berkobarnya perang dingin, dan Uni Soviet itu sendiri cemas akibat berbagai perkembangan belakangan ini. Baru saja NATO memutuskan untuk menggelar senjata-senjata nuklir jarak sedang di Eropa. Presiden Carter mengubah sikapnya dan mendukung peningkatan anggaran pertahanan Amerika Serikat, dan dalam kampanye pemilihan presiden hampir semua calon bicara keras. Uni Soviet boleh jadi benar-benar cemas dengan politik Amerika Serikat itu. Tindakan-tindakan yang diumumkan oleh Presiden Carter sebagai tanggapan atas invasi Uni Soviet hanya mengukuhkan kecurigaan Uni Soviet bahwa Amerika Serikat menganut garis keras. Sesuai dengan itu Moskow menuduh Washington kembali ke perang dingin.

DOKTRIN CARTER

Dalam kenyataan, menyusul invasi Afghanistan Amerika Serikat meninjau kembali politik luar negerinya secara mendasar. Di samping tindakan-tindakan yang khusus ditujukan pada masalah Afghanistan, ada usaha-usaha untuk memproyeksikan suatu sikap jangka panjang yang jauh lebih keras, termasuk usaha untuk mendapatkan dukungan negara-negara sekutu dan Non-Blok, langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan militer Amerika Serikat di Samudra Hindia, dan retorika militan yang mencapai puncaknya dalam Pidato State of the Union pada 23 Januari 1980.

Dalam pidato ini Presiden Carter mengatakan bahwa lebih dari sesuatu lainnya manapun agresi Afghanistan menentukan keadaan negara dan dunia.

Ia menarik suatu garis sekitar Teluk Parsi untuk Uni Soviet. Taruhan di kawasan teluk yang merupakan jantung sistem ekonomi dan pertahanan Barat adalah sangat tinggi. Kalau Uni Soviet berusaha merebut Teluk itu, negara-negara Barat tidak mempunyai alternatif selain berperang. Komitmen yang dibuat Presiden Carter jelas: "Biarlah posisi kita mutlak jelas: suatu usaha oleh suatu kekuatan luar untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dilihat sebagai serangan terhadap kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat, dan serangan semacam itu akan ditangkis dengan segala sarana yang perlu, termasuk kekuatan militer."

Untuk menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh, Presiden Carter minta wewenang untuk menghidupkan kembali pendaftaran bagi dinas militer, ber-seru kepada Kongres agar meningkatkan anggaran pertahanan paling tidak 5% di atas inflasi per tahun selama 5 tahun mendatang, memberikan bantuan militer kepada Pakistan dan meningkatkan kehadiran militer Amerika Serikat di Samudra Hindia.

Dengan demikian apa yang disebut Doktrin Carter itu mengembangkan payung strategis yang telah digelar oleh Amerika Serikat atas Eropa Barat, Jepang dan Israel ke suatu kawasan dalam pergolakan yang membentang dari ladang-ladang minyak Arab Saudi sampai Pakistan. Tetapi Presiden Carter secara sengaja tidak mengatakan kapan dan di mana dan bagaimana Amerika Serikat akan turun tangan secara militer bila perlu. Tetapi pesannya untuk Uni Soviet adalah langsung: "Uni Soviet harus menyadari bahwa keputusan untuk menggunakan kekuatan militer di Afghanistan akan mahal untuk setiap hubungan politik dan ekonomi yang diharganya."

Pidato Carter itu mengisyaratkan suatu perubahan besar dalam pendekatan Amerika Serikat terhadap pengawalan Teluk Parsi. Sebelumnya Washington mengandalkan Shah Iran untuk memelihara perdamaian di sebelah timur Suez. Dengan jatuhnya Shah, kebijaksanaan itu berantakan dan momentum mulai berkembang untuk membentuk Pasukan Gerak Cepat Amerika Serikat yang bisa digunakan di kawasan. Dengan invasi Uni Soviet ke Afghanistan Pasukan Gerak Cepat (PGC) itu menjadi unsur kunci dalam perencanaan pertahanan Amerika Serikat untuk dasawarsa 1980-an. Presiden Reagan bukan saja mengambil alih doktrin itu, tetapi juga mengambil sikap yang lebih keras terhadap Uni Soviet dan mempertegas politik pembendungan Amerika Serikat.

PASUKAN GERAK CEPAT AMERIKA SERIKAT

Menurut rencana semulanya, Pasukan Gerak Cepat itu akan terdiri dari 110.000 pasukan, yang berpangkalan di Amerika Serikat atau Asia Timur te-

tapi siap untuk diangkut lewat udara ke mana pun dengan cepat. Akan tetapi jumlah itu terus ditambah.¹ Persenjataan berat, perlengkapan dan suplai mereka telah akan siap di atas kapal-kapal "roll-on/roll-off" yang dirancang secara khusus, yang ditempatkan dekat tempat-tempat kemungkinan krisis. Pasukan Gerak Cepat itu akan memungkinkan Amerika Serikat menangkis gerak Uni Soviet menuju Teluk Parsi.

Biarpun diperlukan beberapa tahun dan sekitar US\$ 10 milyar sebelum kekuatan itu dapat digelar sepenuhnya, pasukan-pasukan dan perlengkapannya mulai disiapkan dalam build-up militer Amerika Serikat yang paling besar sejak perang Vietnam, dan Washington berusaha dengan keras untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas guna mendukungnya. Usaha itu masih merupakan suatu gertakan, tetapi taruhannya untuk kedua pihak terus meningkat. Pasukan Gerak Cepat itu terutama dimaksud untuk mendahului orang-orang Uni Soviet di ladang-ladang minyak di mana akan terjadi adu kekuatan. Pada intinya hal itu adalah suatu strategi yang bersumber pada kelemahan Amerika Serikat di kawasan yang vital itu. Karena tidak mempunyai pangkalan-pangkalan yang bisa diandalkan dan sekutu-sekutu yang mantap sekitar teluk sejak jatuhnya Shah Iran, para perencana Amerika Serikat memilih kekuatan laut dan kecepatan di atas keunggulan militer untuk memaksa Uni Soviet berpikir dua kali sebelum melancarkan suatu petualangan yang bisa berkembang menjadi suatu adu kekuatan superpower. Hal itu adalah suatu strategi konfrontasi yang berani yang belum pernah diuji.

Gagasan suatu Pasukan Gerak Cepat itu muncul bulan Agustus 1977, ketika Direktif Presiden Carter nomor 18 memerintahkan pembentukan suatu kekuatan mobil yang bisa menangani krisis-krisis tanpa mengalihkan pasukan-pasukan Amerika Serikat dari mandala Eropa dan Asia. Akan tetapi perintah itu terkatung-katung sampai revolusi Iran melumpuhkan pos utama pengaruh Amerika Serikat di kawasan minyak dan Uni Soviet menyerbu Afghanistan. Dalam waktu beberapa minggu para perencana Amerika Serikat menetapkan akhir musim panas tahun itu (1980) sebagai batas waktu untuk memperbaiki kesiapsiagaan Amerika Serikat di kawasan teluk. Sejak krisis sandera dengan Iran, Amerika Serikat menggelar suatu armada besar di Laut Arab, termasuk dua gugus tugas kapal induk dengan sekitar 25 kapal, 150 pesawat tempur dan suatu satuan amfibi 1.800 orang marinir. Tetapi satu-satunya pangkalan yang agak dekat adalah Diego Garcia, sekitar 2.500 mil sebelah tenggara Teluk Parsi. Untuk memperbaiki logistik bagi Pasukan Gerak Cepat, Amerika Serikat menghubungi negara-negara sahabat di kawasan untuk mendapatkan

¹Pasukan itu sekarang terdiri dari 230.000 orang, tetapi masih akan ditingkatkan menjadi 460.000 orang dan (pada 1 Januari 1983) suatu komando militer yang penuh. Lihat *The Straits Times*, 26 Oktober 1982.

fasilitas-fasilitas yang lebih dekat dengan tempat aksi dan mencapai beberapa hasil. Dalam keadaan darurat Amerika Serikat dapat menggunakan fasilitas-fasilitas di Berbera, Somalia, di Mombasa, Kenya, dan di Pulau Masirah dan beberapa tempat lain di Oman. Selain itu para perencana Amerika Serikat mendapatkan 7 kapal barang dan tanki yang ditugaskan untuk mangkal di Samudra Hindia dengan dua minggu suplai untuk 2 brigade 10.000 pasukan dan beberapa skwadron pesawat tempur.

Untuk memberikan kredibilitas kepada Pasukan Gerak Cepat itu di masa mendatang, Pemerintah Carter mengalokasikan milyaran dollar untuk memperbaiki waktu reaksinya dalam waktu 7 tahun mendatang. Ia minta persetujuan Kongres untuk membeli 8 kapal barang SL-7 yang cepat yang bisa mencapai Teluk Parsi dalam waktu 15 hari, separuh waktu yang diperlukan sekarang, dan membangun suatu armada 18 kapal khusus yang ditempatkan lebih dahulu (pre-positioning ships) untuk Angkatan Laut Amerika Serikat. Untuk memperbesar kemampuan angkut udaranya, Amerika Serikat memperbaiki pesawat-pesawat angkut C-141 dan C-5 sekarang ini guna meningkatkan kemampuannya dan memperpanjang masa dinasnya lagi pula mendesak Kongres agar menyetujui pembangunan pesawat angkut CX yang baru, yang dirancang untuk landasan terbang yang kasar dan pendek.

Amerika Serikat juga menginginkan lebih banyak daripada dukungan moral dari sekutu-sekutunya. Ia minta sekutu-sekutunya di Eropa agar mengambil alih lebih banyak beban NATO, sehingga ia bisa menugaskan sebagian kekuatan yang semula dimaksud untuk mendukung NATO di kawasan Teluk Parsi. Australia juga diminta untuk menyediakan suatu pelabuhan permanen bagi suatu gugus tugas kapal induk Amerika Serikat di Pantai Barat.

Kalau segala sesuatu berjalan menurut rencana, Pasukan Gerak Cepat akan memberikan fleksibilitas yang diperlukan dalam suatu krisis kepada Presiden Amerika Serikat. Operasinya akan dipimpin dari pangkalan udara MacDill di Tampa di mana markas besar pasukan didirikan. Panglimanya tidak mempunyai pasukan, tetapi dalam suatu krisis akan meminjam satuan-satuan pilihan yang dilatih untuk tugas itu.

KONFRONTASI SUPERPOWER

Build-up militer untuk melindungi kawasan Teluk Parsi terhadap ancaman Uni Soviet yang sungguh-sungguh atau dibayangkan itu berjalan lebih cepat daripada disadari umum. Telah dicapai banyak kemajuan sejak krisis Amerika Serikat-Iran ketika Amerika Serikat harus mulai dari nol di kawasan. Dewasa ini kekuatan-kekuatan berikut telah siap untuk digunakan di kawasan Teluk Parsi.

Pertama, Angkatan Laut Amerika Serikat mempertahankan suatu armada sekitar 25 kapal di Samudra Hindia, termasuk dua kapal induk dengan 150 pesawat tempur, biarpun hal itu mengurangi kekuatan kapal induk di Laut Tengah serta Pasifik dan merupakan beban yang cukup berat bagi awaknya.

Kedua, suatu kekuatan amfibi 1.800 marinir dalam 5 kapal siap di kawasan. Satuan-satuannya bergiliran dari Laut Tengah dan Samudra Pasifik.

Ketiga, 7 kapal barang dan tanki berlabuh di Diego Garcia dengan perlengkapan dan suplai 2 brigade marinir 10.000 orang dan beberapa skuadron pesawat tempur untuk 2 minggu. Kapal-kapal ini dapat berlayar dengan cepat ke Teluk Parsi dan menurunkan perlengkapan dan suplai itu.

Keempat, gugus tugas Timur Tengah yang sejak lama berpangkalan di Teluk Parsi telah ditingkatkan dari 3 menjadi 5 kapal, termasuk 1 kapal penjelajah rudal yang modern.

Kelima, sejumlah pesawat pengintai elektronis (AWAC) beroperasi dari pangkalan-pangkalan udara di Arab Saudi untuk mengawasi segala gerak-gerik militer dan memimpin operasi melawan musuh bila perlu.

Keenam, dalam keadaan darurat di Teluk Parsi Amerika Serikat dapat menggunakan fasilitas-fasilitas pelabuhan dan lapangan udara di Oman, Somalia dan Kenya.

Ketujuh, pangkalan Amerika Serikat di Diego Garcia telah ditingkatkan dengan biaya US\$ 237 juta. Landasan udaranya diperpanjang sehingga mampu melayani segala jenis pesawat termasuk pembom B-52 dan instalasi-instalasi pelabuhannya diperluas untuk menampung kapal-kapal yang mengangkut sampai 12.000 pasukan.

Kedelapan, sebagian Pasukan Gerak Cepat telah siap untuk diterbangkan ke kawasan Teluk Parsi dalam suatu krisis. Divisi Lintas Udara 82, Divisi Mobil Udara 101, Divisi Infantri Bermotor 24 dan Brigade Amfibi Marinir 7 telah ditunjuk sebagai ujung tombaknya dan mendapat latihan untuk beroperasi di padang gurun pasir. Diperkirakan bahwa 800 orang Divisi Lintas Udara 82 dapat mencapai kawasan dalam waktu 48 jam dan suatu brigade penuh dalam waktu 2 hari. Dua brigade marinir (10.000), yang ditempatkan di Laut Tengah dan Diego Garcia, bisa datang dalam waktu 2 minggu.

Dalam suatu krisis di Teluk Parsi, kemungkinan besar Amerika Serikat akan menerbangkan satuan-satuan Divisi Lintas Udara 82 dan Divisi Mobil Udara 101, yang keduanya berpangkalan di Amerika Serikat. Mereka akan di-

tugaskan untuk menghambat gerak maju musuh dan memberi waktu untuk satuan-satuan lebih berat yang akan menyusul. Satuan-satuan pertama kekuatan yang lebih berat itu kiranya juga sudah akan di udara. Dalam kekuatan ini termasuk pasukan-pasukan marinir, mungkin satu divisi, yang diterbangkan dengan pesawat-pesawat jumbo yang diambil dari perusahaan-perusahaan penerbangan sipil. Persenjataan berat mereka akan siap di kapal-kapal yang berlayar di Diego Garcia ke suatu pelabuhan dekat daerah krisis.

Akan tetapi semuanya tidak akan cukup. Kedua divisi itu adalah satuan-satuan infantri ringan dengan daya tembak yang terbatas. Mereka akan berhadapan dengan jauh lebih banyak pasukan Uni Soviet dengan tank dan artileri berat.

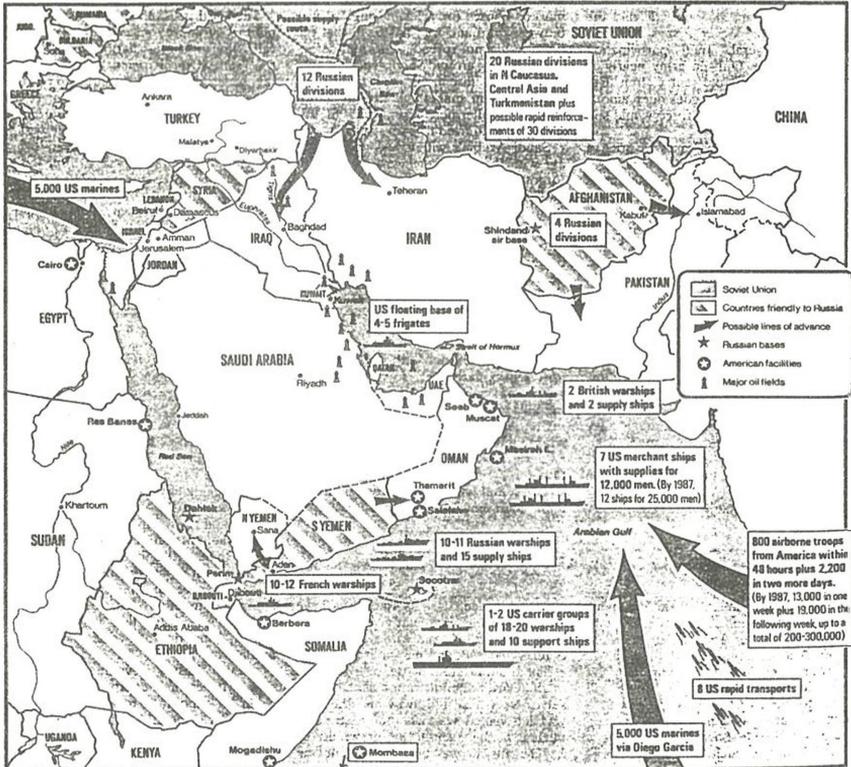
Uni Soviet menggelar suatu kekuatan militer yang besar sekali di seberang perbatasan kawasan Teluk Parsi. Dewasa ini terdapat 12 divisi sepanjang perbatasan dengan Iran di Distrik Militer Trans-Kaukasus dan 20 divisi di dekatnya, yaitu di Distrik-distrik Militer Kaukasus Utara, Turkmenistan dan Asia Tengah. Di antaranya terdapat 2 divisi tank, 2 divisi lintas udara dan sisanya divisi senapan bermotor. Selain itu jalan-jalan raya dan kereta api Uni Soviet untuk memindahkan pasukan-pasukan dengan cepat dari perbatasan Cina-Uni Soviet ke Eropa dan sebaliknya dihubungkan dengan sistem komunikasi Utara-Selatan yang mencapai Iran dan Irak. Secara demikian 30 divisi lainnya bila perlu dapat dikerahkan dengan cepat ke front Selatan.

Divisi-divisi lintas udara pilihan (masing-masing 7.500 orang dan sejumlah meriam anti tank) bisa diangkut lewat udara untuk merebut ladang-ladang minyak kawasan teluk (biarpun hanya satu pada waktu yang sama). Uni Soviet mempunyai 7 divisi serupa itu dan 1 divisi lain sedang dibentuk. Mereka dilatih untuk peperangan di padang gurun pasir. Dalam manuver-manuver Uni Soviet telah menunjukkan bahwa ia lebih lanjut mampu mengangkut sebanyak 100.000 orang lewat udara dalam waktu kurang dari 10 hari.

Dalam hubungan ini perlu juga disebutkan penggelaran sekitar 100.000 pasukan Uni Soviet di Afghanistan. Bila perlu, sebagian pasukan itu juga bisa dikerahkan untuk memperkuat divisi-divisi yang maju dari daerah perbatasan selatan Uni Soviet.

Selain itu Uni Soviet mempunyai suatu armada yang cukup besar di Samudra Hindia, terdiri atas sekitar 10 kapal-kapal penjelajah rudal, perusak, dan fregat dan lebih dari selusin kapal pendukung. Di Laut Cina Selatan juga terdapat sejumlah kapal perang Uni Soviet yang bisa bergabung dengan cepat bila perlu. Kapal-kapal Uni Soviet di Samudra Hindia itu membayangi gerak-gerik armada Amerika Serikat. Lagi pula pesawat-pesawatintai Uni Soviet

KAWASAN TELUK PARSİ FOKUS KONFRONTASI SUPERPOWER



Diambil dari *The Economist*, 6 Juni 1981.

IL-38, yang berpangkalan di Yaman Selatan atau Etiopia, sering terbang rendah di atas kapal-kapal Amerika Serikat.

Sebaliknya armada Amerika Serikat dapat mengidentifikasi dan melacak setiap kapal Uni Soviet sampai sejauh 300 mil. Karena masing-masing armada dapat menangkap siaran radio pihak lawan, segala pesan penting dikirimkan dengan kode. Tetapi ada kalanya kedua pihak berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan lampu atau bendera.

Kedua armada itu terlibat dalam suatu permainan yang berbahaya karena merupakan suatu konfrontasi superpower di laut bebas. Panglima Angkatan Laut Uni Soviet Laksamana Sergei Gorshkov pernah menegaskan bahwa

”cepat atau lambat Amerika Serikat harus mengerti bahwa ia tidak lagi menguasai lautan.” Akan tetapi Kepala Operasi Angkatan Laut Amerika Serikat Laksamana Thomas Hayward mengatakan bahwa gugus tugas Amerika Serikat di Samudra Hindia menunjukkan bahwa Amerika Serikat ”memiliki kekuatan yang memadai untuk mengambil inisiatif kalau merasa berkepentingan untuk melakukannya. Dan ini dapat dilakukan sekarang, tanpa ditunda-tunda.”

Selain itu sekutu-sekutu Amerika Serikat yang juga berkepentingan dengan keamanan suplai minyak dan keamanan pengangkutannya dari Teluk Parsi lewat Samudra Hindia sependapat dengannya dan menempatkan satu-satu tugas angkatan laut mereka di perairan itu. Dengan demikian pihak Barat memiliki keunggulan yang besar di lautan untuk menciptakan suatu keseimbangan kekuatan militer di kawasan. Sehubungan dengan kekuatan militer Uni Soviet yang besar sekali di seberang perbatasan, kehadiran militer Barat itu merupakan suatu tuntutan minimal untuk menangkalkan agresi Uni Soviet terhadap negara-negara tetangganya.

PENUTUP

Build-up militer Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di Samudra Hindia boleh jadi telah merupakan penangkal yang efektif terhadap agresi Uni Soviet melawan negara-negara Teluk Parsi. Uni Soviet tidak akan melakukan sesuatu yang bisa mengobarkan suatu konfrontasi nuklir dengan Amerika Serikat yang akan menghancurkan industri-industri yang dibangunnya dengan susah-payah sekian tahun lamanya. Tetapi bila pecah perang saudara di Iran antara kanan dan kiri, godaannya bisa terlalu besar bagi Uni Soviet untuk tidak memanfaatkan peluang itu. Ia bisa menyerbu Iran seperti ia telah menyerbu Afghanistan dengan harapan dapat menguasainya sebelum Amerika Serikat bisa berbuat sesuatu untuk menangkisnya. Kemungkinan ini rupanya tidak besar karena Pasukan Gerak Cepat Amerika Serikat bisa datang lebih dahulu di tempat. Suatu invasi memerlukan persiapan-persiapan yang mudah diketahui oleh Amerika Serikat. Namun kemungkinan semacam itu tidak boleh diabaikan, khususnya karena taruhannya besar sekali. Seperti kita lihat di atas, bila berhasil menguasai kawasan Teluk Parsi dan minyaknya, Uni Soviet akan dapat menaklukkan Eropa Barat. Dalam hubungan ini kita hendaknya ingat akan kata-kata yang disampaikan oleh Brezhnev kepada Presiden Somalia Siad Barre, waktu itu sekutu Uni Soviet: ”Tujuan kami ialah menguasai kedua gudang kekayaan tempat Barat bergantung - gudang energi Teluk Parsi dan gudang mineral Afrika Tengah dan Selatan.”

Indonesia menyesalkan meningkatnya persaingan dan perlombaan senjata di kawasan Samudra Hindia itu. Ia takut bahwa persaingan semacam itu bukan saja bisa menjurus ke suatu konfrontasi bersenjata tetapi juga menimbulkan tekanan-tekanan dan permintaan-permintaan yang tidak diinginkan atas negara-negara pantai dan pedalaman Samudra Hindia. Sesuai dengan itu, Indonesia mendukung gagasan untuk menyatakan Samudra Hindia sebagai suatu zone damai, bebas dari kekuatan dan pangkalan militer asing. Bulan Maret 1970 Menlu Indonesia Adam Malik telah menyatakan bahwa Indonesia tidak melihat sesuatu pun yang membenarkan pangkalan-pangkalan asing dan menekankan bahwa negara-negara Samudra Hindia itu sendiri harus bertanggung jawab atas keamanan kawasan lewat peningkatan kekuatan ekonomi dan suatu "pengertian" tak menyolok terhadap ancaman dari luar, bukan lewat pakta-pakta militer.

Sesuai dengan itu pula, Indonesia mendukung Resolusi Majelis Umum PBB 16 Desember 1971, Nomor 2832 (XXVI), yang berjudul "Declaration of Indian Ocean as a Zone of Peace," dan semua resolusi berikutnya yang mengukuhkan resolusi itu dan mendesak negara-negara besar untuk tidak meningkatkan kehadiran militer mereka di Samudra Hindia.

Pada tahun 1974 Indonesia juga menyesalkan rencana Amerika Serikat untuk membangun Diego Garcia menjadi suatu pangkalan militer. Dalam kata-kata Adam Malik: "Indonesia menyesalkan kegagalan negara-negara superpower untuk mengerti keinginan banyak negara untuk menjadikan Samudra Hindia suatu zone damai. Kalau Amerika Serikat memperluas fasilitas-fasilitas angkatan lautnya di Diego Garcia karena Uni Soviet mempunyai fasilitas-fasilitas militer di kawasan, Samudra Hindia akan menjadi suatu zone konfrontasi, bukan suatu zone damai." Demikian pun Indonesia ikut menandatangani Deklarasi Politik Konperensi Puncak Non-Blok di Kolombo (Agustus 1976), yang mengutuk dibangun, dipertahankan dan diperluasnya pangkalan-pangkalan dan instalasi-instalasi militer asing seperti Diego Garcia oleh negara-negara besar.

Akan tetapi pada waktu yang sama Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa usul Samudra Hindia sebagai suatu zone damai dalam keadaan dunia sekarang ini sulit dilaksanakan. Kehadiran militer Uni Soviet yang dimulai pada waktu Inggris angkat kaki dari Samudra Hindia merupakan suatu kenyataan yang tidak menyenangkan. Karena menolak supremasi atau hegemoni salah satu negara di kawasan, Indonesia beranggapan bahwa demi kepentingan semua negara Samudra Hindia harus ada suatu perimbangan antara negara-negara superpower. Dan oleh sebab Uni Soviet telah menggelar sejumlah kapal perangnya di Samudra Hindia yang sebelumnya merupakan lingkungan pengaruh Barat, lagi pula menempatkan suatu kekuatan darat yang

besar sekali di seberang perbatasan Teluk Parsi, hal itu berarti bahwa Amerika Serikat harus dibiarkan menggelar suatu armada yang kuat di Samudra Hindia sebagai suatu kekuatan tandingan untuk menangkai agresi Uni Soviet terhadap salah satu negara pantai.

Mengingat sejarah maupun kenyataan-kenyataan modern kekuatan dan vested interests, Indonesia agak skeptis mengenai implementasi Resolusi Majelis Umum PBB tersebut karena menyadari bahwa dunia belum diperintah semangat persaudaraan ataupun the rule of law, dan bahwa belum dicapai perlucutan senjata yang dijamin secara internasional karena negara-negara superpower masih saling mencurigai. Indonesia menyimpulkan bahwa selama keadaan itu berlangsung terus, negara-negara superpower akan mempertahankan suatu sikap pertahanan yang kuat dan perimbangan kekuatan nuklir, dan bahwa sebagai akibatnya persaingan Angkatan Laut Amerika Serikat-Uni Soviet di Samudra Hindia, seperti di lain-lain tempat, akan berlangsung terus. Akan tetapi kehadiran militer mereka di kawasan hendaknya dipertahankan dalam perimbangan pada tingkat serendah mungkin. Sebelum zone damai Samudra Hindia terwujud, perimbangan kekuatan semacam itu seharusnya dapat menghindari suatu perlombaan senjata dan menjamin stabilitas, perdamaian dan keamanan di kawasan.¹

¹Mengenai sikap Indonesia mengenai hal itu lebih lanjut lihat Ali Moertopo, "Indonesia and the Indian Ocean," dalam *IDSJ Journal* (New Delhi), Januari-Maret 1977, hal. 197-219.